

ALTERNATIF PENGEMBANGAN SUMBER CAHAYA LAMPION TENGTENGAN APLIKASI VISUAL LOGO ISBI

Ari Winarno¹, Khairul Mustaqin², Ardine Samsu³

^{1,2}Fakultas Seni Rupa dan Desain (FSRD)

Institut Seni Budaya (ISBI) Bandung³

¹ariwinisbi@gmail.com, ²Khairulmust@gmail.com

ABSTRAK

Lampion Tentengan semula merupakan lampion musiman dengan keunikan tersendiri yang membedakan dengan yang lainnya. Keunikan itu dilihat dari adanya objek gambar siluet bergerak secara otomatis dengan teknologi sumber panas yang dihasilkan dari api lilin dengan ukuran tertentu. Lampion Tentengan tersebut menjadi dasar untuk dikembangkan dengan tampilan visual baru. Aplikasi pengembangan dengan mengangkat muatan pengenalan tampilan logo/lambang yang telah dipergunakan semenjak awal secara periodik mengalami perubahan seperti halnya KORI hingga ISBI Bandung sangatlah menarik untuk diangkat guna mengingatkan kembali pada generasi sekarang agar mengetahui dan menghargai sebuah perjalanan. Nilai kesejarahan lambang tersebut divisualkan kembali pada sebuah tampilan karya pengembangan lampion Tentengan melalui pengembangan objek serta simulasi terhadap sistem kerja lampion Tentengan, dengan membuka berbagai kemungkinan pengembangan berbeda. metode penggunaan lampu pijar, lampu aneka warna dengan sensor *bluetooth*, lampu sensor akan menambah variasi tampilan lampion yang berjajar mengikuti bentangan kabel dengan dihiasi lambang perjalanan ISBI menjadi alternatif baru karya. Hasil dari penelitian karya cipta ini adalah rancangan karya seni berupa deretan lampion tentengan gantung *outdoor* dengan aplikasi berbagai visual lambang/logo kesejarahan ISBI dalam setiap lampionnya.

Kata Kunci: Alternatif Sumber cahaya, Lampion Tentengan, Visual logo ISBI

ABSTRACT

The Tentengan Lantern was originally a seasonal lantern with its own uniqueness that differentiates it from the others. This uniqueness can be seen from the presence of a silhouette image object that moves automatically with heat source technology produced from a candle flame of a certain size. The Tentengan lantern became the basis for developing a new visual appearance. The development application that carries the content of introducing the appearance of the logo/symbol that has been used since the beginning has periodically undergone changes, such as KORI to ISBI Bandung, is very interesting to be appointed to remind the current generation to know and appreciate a journey. The historical value of this symbol is visualized again in a display of work on the development of the Tentengan lantern through object development and simulation of the working system of the Tentengan lantern, opening up various different development possibilities. The method of using incandescent lights, multi-colored lights with Bluetooth sensors, sensor lights will add to the variety of displays of lanterns lined up following a stretch of cable decorated with the ISBI travel symbol, becoming a new alternative work. The result of research on this creative work is an artwork design in the form of a row of outdoor hanging tentengan lanterns with the application of various ISBI historical symbols/logos visuals on each lantern.

Keywords: Alternative light sources, Tentengan Lanterns, ISBI logo visual.

PENDAHULUAN

Seni kriya lampion Tentengan merupakan produk musiman yang hadir pada setiap bulan Ramadhan. Karya ini memiliki keunikan tersendiri

sehingga membedakan dengan produk lampion lainnya. Keunikan tersebut yaitu dengan adanya gambar siluet yang bergerak berputar secara otomatis yang dihasilkan oleh sumber panas api

lilin dengan ukuran panjang tertentu. Secara tampilan bentuk dasar visual merupakan persegi delapan yang menjadikan ciri khas dari lampion Tengtengan.

Paparan dalam tulisan ini adalah membuka alternatif pengembangan lampion Tengtengan sebagai sumber inspirasi untuk dikembangkan ke berbagai kemungkinan sumber pencahayaan. Teknologi sederhana pencahayaan lilin pijar sebagai sumber penerangan dan gerak gambar siluet yang dapat bergerak sesuai dengan waktu habisnya lilin digantikan dengan panas lampu pijar, lampu warna aplikasi *bluetooth*, dan mengaplikasi lampu sensor gerak yang secara otomatis dapat menyala dan padam sesuai dengan waktunya.

Visual dinamis dari gambar yang ada dalam lampion Tengtengan menggambarkan binatang, alat transportasi, dan sebagainya secara fungsi masih terbatas pada hiasan dekoratif dan bisa diberi muatan lain seperti halnya visualisasi kesejarahan lambang yang dipergunakan Institut Seni Budaya Indonesia (ISBI) Bandung.



Gambar 1. Lampion Tengtengan
(sumber: peneliti, 2023)

Kebaruan aplikasi alternatif dalam teknologi pencahayaan lampion Tengtengan lebih rinci akan di paparan dalam bahasan berikut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Model Lampion Tengtengan

Teknologi khas Lampion Tengtengan yang menggunakan uap panas api sebagai sumbernya disadari ataupun tidak telah mengaplikasikan teknologi ilmu modern meski sangat sederhana seperti halnya James Woot. Tokoh ini yang memanfaatkan tenaga uap sebagai sumber tenaga penggerak. Adapun penggerak dari lampion Tengtengan adalah dengan pemanfaatan tenaga panas api lilin sebagai penggerakannya. Kincir/baling-baling lampion yang terletak pada bagian tengah atas akan berputar apabila lilin dinyalakan. Putaran baling-baling yang terhubung dengan potongan gambar berbahan dari kertas yang dipasangkan pada kerangka tersebut menggerakkan gambar siluet

yang dapat dilihat dari dinding kertas lampion tengtengan bagian luar.



Gambar 2. Pengamatan peneliti terhadap sumber Cahaya
(sumber: peneliti, 2023)

2. Kreasi visual Tengtengan

Visualisasi model gambar siluet bergerak pada lampion Tengtengan sangatlah berfariatif, terdiri dari berbagai bentuk alat transportasi seperti halnya mobil, pesawat terbang, helikopter, berbagai bentuk satwa dan sebagainya. Model gambar tersebut berfungsi sebagai model penghias saja dan tiada pemaknaan lebih dalam dan lanjut. Model tersebut dapat dikembangkan dan diberi muatan makna sesuai dengan tema yang diangkat. Adapun tema dalam visual karya penelitian ini adalah perjalanan logo/lambang ISBI Bandung

3. Selayang Pandang Perjalanan menuju ISBI Bandung

Bermula dari aspirasi warga Jawa Barat yang menginginkan adanya lembaga perguruan tinggi seni tari di Bandung maka pada tahun 1968 didirikan Konservatori tari {KORI) melalui SK walikota Bandung dengan No5539/68 tertanggal 31 Maret 1968 yang secara pengelolaannya dibawah pemerintah Daerah tingkat II Kotamadya Bandung.

Melalui kesepakatan antara Dirjen Kebudayaan Kantor daerah Kotamadya Bandung, pemerintah Kota Bandung dan Inspektorat Pendidikan Kesenian Jawa barat dengan Direktur Akademi Seni Tari Indonesia di Yogyakarta, lahirlah Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan No 016/A,I/1970 tentang Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Bandung yang merupakan kelas jauh ASTI Yogyakarta.

Dengan demikian mulai sejak tanggal 27 Februari 1971 Konservatori Tari berubah menjadi Akademi Seni Tari Indonesia Yogyakarta jurusan Sunda di Bandung.

Pada tahun 1976 ASTI jurusan Sunda di Bandung bersama PT lainnya dibawah binaan Dirjen Kebudayaan Depdikbud dihimpun dalam proyek pengembangan Institut Kesenian Indonesia (IKI) Jakarta.

Peningkatan status ASTI Jurusan Sunda menjadi Sekolah Seni Indonesia (STSI) Bandung melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 59 pada tahun 1995 dan untuk selanjutnya memiliki empat jurusan: Tari, Karawitan, Teater dan Seni Rupa Kriya Seni (pemenuhan kebutuhan pertunjukan)

Pada tahun 2016 terbit SK tentang perubahan status STSI Bandung menjadi ISBI Bandung bersamaan dengan berdirinya ISBI di Aceh, Kalimantan, Sulawesi dan Papua.

Perkembangan Logo/Lambang ISBI Bandung



Gambar 3: Logo STSI Bandung

Penjelasan makna lambang STSI adalah Garis persegi lima dengan delapa penari berpegangan membentuk bulatan besar sekaligus dua bulatan kecil dibagian pusat sebagai prototipe dari Goong dan Penclon. Bentuk-bentuk ini memiliki makna Pancasila, kesenian dan gotongroyong menuju satu tujuan



Gambar 4: Logo STSI Bandung

Lambang STSI Bandung berwarna biru tarum dengan bentuk paduan harmonis antara figure Dewi Saraswati (dewi ilmu pengetahuan dan kesenian) dan bunga Padma. Posisi Dewi Saraswati digambarkan berdiri di atas bunga Padma bermahkota delapan, dalam posisi dinamis menggunakan sampur yang secara visual terlihat sebagai angka dua dan Sembilan. Bermahkota susun

tiga dan masing-masing tangannya memegang kujang, lontar, tasbih, dan pena.

Penjabaran arti dari lambang tersebut adalah sebagai berikut: Warna biru tarum merupakan lambang keagungan dan kewibawaan masyarakat Sunda. Bermakna setiap gerak langkah STSI Bandung yang ada di Jawa Barat senantiasa mengarah ke transendensi, sehingga memilikinilai keagungan dan kewibawaan.

Dewi Saraswati digambarkan dinamis dengan selendang/sampur menyerupai angka dua dan sembilan. Gerak dinamis melambangkan geliat kesiapan STSI Bandung dalam menjawab tuntutan dan tantangan zaman. Sampur melambangkan keparipurnaan setiap langkah STSI Bandung dalam menjalankan visi, misi, dan tujuannya. Sedangkan angka 29 melambangkan tanggal kelahiran STSI Bandung

Mahkota yang dipergunakan disusun tiga melambangkan Tridharma Perguruan Tinggi yang diemban STSI Bandung yakni Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada masyarakat.

Memegang lima biji anak tasbih melambangkan Pancasila menjadi dasar pijakan STSI Bandung dalam melakukan Tridharma Perguruan Tinggi dan spirit rohaniah STSI Bandung dalam mewujudkan visi, misi, dan tujuannya.

Perpindahan status STSI menjadi ISBI memiliki dampak langsung terhadap pergantian logo. Berikut Lambang ISBI Bandung yang dipergunakan mulai



Gambar 5: Logo ISBI Bandung

ISBI Bandung memiliki lambang dengan warna biru tarum dengan kode warna C99, M100, Y3, K16. Tampilan visual lambang merupakan stulasi dari bunga Cangkok Wijaya Kesumah, Busur, Sayap burung yang sedang mengepak, dan rebab/kalam.

Bunga Cangkok Wijaya Kesumah memiliki makna daya hidup, keberkahan, kejayaan, dan keharuman. Busur memiliki makna fokus pada tujuan.

Sayap burung yang sedang mengepak memiliki makna dinamis, energik, optimis, adaptif sesuai dengan perkembangan jaman dan

rebab/kalam memiliki makna praktisi dan pengkaji seni.

Perkembangan dan peralihan penggunaan lambang/logo ISBI tersebut di atas amatlah menarik untuk diangkat kembali ke dalam sebuah karya seni lampion. Perwujudan logo/lambang diaplikasikan ke dalam lampion Tengtengan yang telah dikembangkan dengan berbagai sumber pencahayaan.

4. Pengembangan Sumber Cahaya Lampion Tengtengan

Bahan Lampion Tengtengan

- 1) Kerangka lampion Tengtengan bagian luar yang berupa persegi depan,
- 2) Kertas roti putih yang digunakan sebagai dinding utama penutup lampion Tengtengan
- 3) Cat warna
- 4) Kabel sepanjang 10 m dengan fitting yang sudah terapkan pada setiap jarak satu meter
- 5) Tali kawat sebagai gantungan utama kabel fitting



Gambar 6: Kabel rangkaian fitting 10 M

- 6) Kertas krep warna (merah dan biru)
- 7) Lem kertas sebagai perekat antara kertas dan bambu.

Alternatif Pengembangan

- 1) Penggunaan lampu pijar



Gambar 7: Lampu pijar berbahan bakar minyak tanah

Aplikasi lampu ini memberikan kestabilan panas dan dapat menambah durasi dari gerak gambar siluet oleh karena memiliki cadang sumber cahaya lebih banyak/sesuai minyak tanah yang ada. Bila dibandingkan dengan nyala lilin yang pelan namun pasti akan memendek dan habis.

Penjelasan aplikasi lampu pijar ini pada prinsipnya seperti halnya lampion Tengtengan sebelumnya. Pergantian gambar siluet dengan logo STSI dan ISBI menjadi pembeda dari gambar siluet yang sebelumnya.

- 2) Aplikasi Lampu Aneka Warna



Gambar 8: Lampu aneka warna

Spesifikasi lampu aneka warna ini adalah dapat berubah pencahayaannya dan mengikuti alunan musik yang diprogram menggunakan aplikasi *bluetooth* dalam HP.

- 3) Aplikasi Lampu sensor gerak



Gambar 9: Lampu sensor gerak

Bolam lampu sensor gerak Blue Led produk Krisbow dengan besaran 9 watt. Spesifikasi dari lampu ini adalah akan menyala apabila ada gerak dengan radius tertentu.

Proses Pembuatan dan Aplikasi Lampion Tengtengan Aneka Warna dan Lampu Sensor Gerak

Pembuatan lampion Tengtengan aplikasi sensor warna dan sensor gerak diawali dengan pemotongan bambu berukuran 29 cm dan kemudian dibelah tipis-tipis hingga ukuran ketebalan bambu yang ditentukan.

Pembuatan bangun segi delapan yang akan diterapkan pada atas dan bawah bangun Tengtengan penggabungan bagian atas dan bawah dengan bambu yang besaran disesuaikan kebutuhan dan berukuran panjang 29 cm juga.

Pemasangan kertas putih pada bangun luar memutar kerangka Tengtengan sesuai kebutuhan berikut mengaplikasikan

lambang/logo lembaga. Langkah berikutnya adalah menutup ruang bangun persegi tiga pada bagian atas maupun bawah dengan cara direkatkan menggunakan kertas dengan bentuk dan besaran sesuai ukuran berikut rapikan sesuai presisi bentuknya.

Bangun Lampion Bagian Luar

Konstruksi bangun bagian luar lampion Tengtengan merupakan dinding utama bangunan Lampion dan dapat pula disebut dengan kerangka dasar lampion. Bagian-bagian dari komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Berbentuk prisma segi delapan.
- 2) Tinggi bangun lampion dan panjang dasar kerangka atas maupun bawah terbuat dari bambu masing-masing berukuran 29 cm.
- 3) Diameter luar 40 cm.
- 4) Jumlah tiang prisma bagian dinding tengah berjumlah delapan buah.
- 5) Jumlah bangun (tiang) ada empat buah.
- 6) Hiasan potongan kertas motif berwarna merah dan biru yang ditempel pada bagian tiang maupun dinding tepi bagian atas maupun bawah lampion menggunakan motif bersumber dari pagar ISBI Bandung yang dikreasikan dalam potongan kertas melalui pengulangan yang teratur.



Gambar 10. Bangun luar Lampion Tengtengan (sumber: peneliti, 2023)

Bagian Dalam

Pada bagian dalam terdapat sumbu tengah, kipas kertas, tiang bambu, lingkaran bambu dan potongan gambar) ditiadakan dan digantikan dengan bolam lampu aneka warna dan lampu sensor gerak.

Sistem Kerja Lampion Tengtengan Sensor Warna dan Sensor Gerak

Aplikasi lampu sensor warna dipasang pada sederetan tengah lampion tengtengan dengan urutan pemasangan logo lambang STSI dan ISBI secara berurutan dalam deretan lampion. Mekanisme kerja penyinaran mengikuti program *bluetooth* dari HP serta dapat mengikuti nada lagu yang sedang diputarkan.

Aplikasi dan sistem kerja lampion Tengtengan sensor gerak adalah sebagai berikut.

Lampu sensor gerak dipasang pada sederetan *fitting* pada kabel lampu dengan urutan gambar logo lambang. Lampu akan menyala apabila ada pergearkan dan akan mati kembali saat perhgerakan telah tiada dalam hitungan detik tertentu sesuai dengan program.

PENUTUP

Lampion Tengtengan dengan visualisasi logo ISBI merupakan perwujudan karya seni yang memaknai karya dengan muatan baru baru. Aplikasi alternatif lampion Tengtengan merupakan langkah kebaruan karya yang bertujuan mendekatkan karya dengan penikmatnya secara interaktif.

Lampion Tengtengan perjalanan visual logo/lambang ISBI sebagai pijakan karya yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam hal kreasi bentuk dasar, pengembangan teknologi yang diaplikasikan maupun penambahan konseptual visual gambar yang ditampilkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakultas Seni Rupa dan Desain. (2019). *Buku Panduan Studi fakultas Seni Rupa dan Desain*. Kementrian Riset dan Teknologi dan Pendidikan Tinggi Institut Seni Budaya Indonesia Bandung.
- Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung. (2003). *Buku Panduan Studi STSI 2003/2004* Departemen Pendidikan Nasional Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.
- Hard, Michael C. (2017). *Tokoh 100 Tokoh Paling Berpengaruh di Dunia*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung. (2013). *Panduan Studi Tahun Akademik 2013-2014*, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Sekolah Tinggi Seni Indonesia Bandung.
- Laeis, Zuhdiar. (2017). *Lampion "teng-tengan" masih identik dengan suasana Ramadhan di Semarang*, diakses pada tanggal 14/03/22 dari <https://www.antaranews.com/berita/632592/lampion-teng-tengan-masih-identik-dengan-suasana-ramadhan-di-semarang>
- PrayitnoIge, Edhie. (2017). *Jawa, Cina, Arab Bertemu di Lampion Tengtengan Semarang*, diakses pada tanggal: 14/03/22 dari <https://www.liputan6.com/regional/read/2977850/jawa-cina-arab-bertemu-di-lampion-tengtengan-semarang>